



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 8306- 8314

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara

Ananda Sakinah¹, Aqilah Apritia Parawanza², Flowrensari Haggata Br Ginting³, Jenaya Febina⁴, Muhammad Alhasymi Matondang⁵, Nela Permata Sari Lubis⁶

¹⁻⁶Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan

anandasakinah6789@gmail.com¹, aqilahapritia07@gmail.com², flowrensarigtg@gmail.com³, jenayafebina12@gmail.com⁴, alhasymi@unimed.ac.id⁵, nelapslubis@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan pembangunan ekonomi yang masih menjadi perhatian utama di Provinsi Sumatera Utara. Tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan Gini Ratio dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi, di antaranya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). TPAK mencerminkan keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi, sedangkan RLS menggambarkan kualitas modal manusia yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPAK dan RLS terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2012–2025, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik Indonesia dengan jumlah observasi sebanyak 14 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas sebesar 0,5137 ($> 0,05$). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja belum tentu diikuti oleh distribusi pendapatan yang lebih merata. Sementara itu, RLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0004 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan masyarakat mampu menurunkan ketimpangan pendapatan. Secara simultan, TPAK dan RLS berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000669 ($< 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,735291 menunjukkan bahwa 73,53% variasi ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Gini Ratio, Ketimpangan Pendapatan, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

1. Latar Belakang

Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang yang belum mampu mencapai kestabilan ekonomi. Salah satunya dapat terlihat dari distribusi pendapatan masyarakat yang tidak merata. Jika bagian yang sama dari hasil produksi perekonomian diperoleh setiap orang maka pendapatan didistribusikan secara merata sempurna (Universitas et al., 2019). Ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi yang menjelaskan kesenjangan antara penduduk yang mana terdiri dari dua jenis golongan penduduk yaitu penduduk yang memiliki penghasilan tinggi dengan penduduk yang berpendapatan rendah. Menurut (Oksamulya et al., n.d.) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan tidak meratanya pendapatan nasional total tiap penduduk dengan penduduk lainnya di dalam suatu negara. Menurut (Mydral Jhingam, 2012), penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan dikarenakan kuatnya dampak balik (backwash effects) dibandingkan dampak sebar (spread effects) di negara-negara sedang berkembang. Kuncoro (2010:140) indikator gini rasio sebagai ukuran ketimpangan distribusi pendapatan cukup bervariasi baik antar provinsi maupun daerah kota dan desa

Ketimpangan pendapatan masih menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi Indonesia sebagai negara berkembang. Ketimpangan pendapatan menunjukkan kondisi distribusi pendapatan yang tidak merata di antara masyarakat dan umumnya diukur menggunakan indikator Gini Ratio. Semakin tinggi nilai Gini Ratio, semakin besar tingkat ketimpangan yang terjadi dalam suatu wilayah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada meningkatnya kemiskinan, rendahnya kesejahteraan masyarakat, terbatasnya akses masyarakat terhadap berbagai sumber daya ekonomi, serta munculnya berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dapat menghambat proses pembangunan. Ketimpangan yang berlangsung dalam jangka panjang juga berpotensi memperlebar kesenjangan

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara

antarkelompok masyarakat sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirasakan secara merata. Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi ketika distribusi pendapatan dalam masyarakat tidak tersebar secara merata sehingga terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat. Ketimpangan pendapatan menunjukkan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang diterima masyarakat dalam suatu perekonomian. Sementara itu, (Rahardja dan Manurung 2008) menyatakan bahwa distribusi pendapatan dikatakan merata apabila setiap individu memperoleh bagian pendapatan yang relatif sama dari hasil kegiatan ekonomi. Salah satu teori yang menjelaskan ketimpangan pendapatan adalah Hipotesis Kurva U Terbalik yang dikemukakan oleh (One et al., 1955). Teori ini menjelaskan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan cenderung meningkat karena manfaat pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu.

Namun, seiring meningkatnya pembangunan dan pemerataan kesempatan ekonomi, tingkat ketimpangan akan menurun. Dalam penelitian ini, ketimpangan pendapatan diukur menggunakan Gini Ratio yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Semakin tinggi nilai Gini Ratio, semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi dalam suatu wilayah. Menurut, distribusi pendapatan dikatakan merata apabila setiap individu memperoleh bagian pendapatan yang relatif sama dari hasil kegiatan ekonomi, sedangkan (Todara, 2011.) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam suatu negara. Oleh karena itu, upaya mengurangi ketimpangan pendapatan menjadi salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi karena berkaitan erat dengan peningkatan kesejahteraan dan pemerataan hasil pembangunan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi ketimpangan pendapatan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Menurut (Mulyadi, 2003) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pasar kerja, semakin besar peluang masyarakat memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan. Menurut Simanjuntak dalam (Sugiharti, 2022), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), TPAK menggambarkan besarnya keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja.

TPAK dapat digunakan untuk melihat tingkat partisipasi ekonomi masyarakat berdasarkan berbagai karakteristik, seperti umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Dalam teori ekonomi klasik, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, semakin besar peluang masyarakat memperoleh pendapatan. Namun, Piore dan Doeringer (1971) dalam (Putri, 2025) melalui Dual Labor Market Theory menjelaskan bahwa peningkatan partisipasi kerja tidak selalu mampu mengurangi ketimpangan pendapatan apabila sebagian besar tenaga kerja hanya terserap pada sektor informal dengan produktivitas dan tingkat upah yang rendah. Oleh karena itu, pengaruh TPAK terhadap ketimpangan pendapatan tidak hanya ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang bekerja, tetapi juga oleh kualitas pekerjaan yang tersedia.

Tingginya keterlibatan penduduk dalam aktivitas ekonomi juga dapat mencerminkan pemanfaatan sumber daya manusia yang lebih optimal sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak selalu diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan. Simanjuntak (2002) menjelaskan bahwa TPAK menggambarkan keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi, sedangkan (Inequality & Trap, 2016) menyatakan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja belum tentu secara otomatis mampu mengurangi ketimpangan apabila kesempatan kerja yang tersedia masih didominasi pekerjaan berproduktivitas dan berupah rendah. Selain itu, perbedaan kualitas tenaga kerja, tingkat pendidikan, serta akses terhadap pekerjaan formal dapat menyebabkan manfaat peningkatan partisipasi kerja tidak dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat.



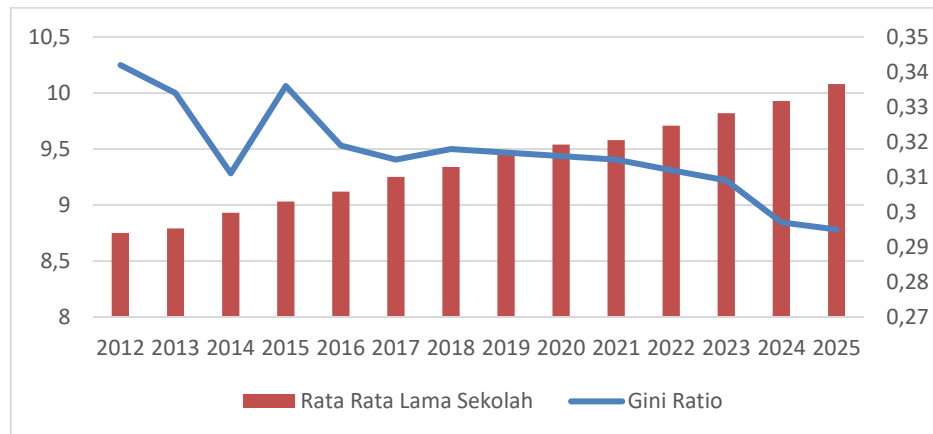
Gambar 1. Grafik perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara

Pada gambar grafik diatas TPAK Sumatera Utara terlihat bahwa 2012 berada di sekitar 69 persen, lalu naik ke 70 persen di 2013. Kemudian turun cukup dalam ke 66 persen di 2015 dan 65 persen di 2016. Setelah itu naik lagi ke kisaran 68–69 persen pada 2017–2022, lalu meningkat ke 70–71 persen pada 2023–2024, dan 2025 terlihat kembali naik ke sekitar 71–72 persen. Untuk Gini Ratio, garis biru menunjukkan angka tertinggi di sekitar 0,34 pada 2012, kemudian turun ke 0,33 di 2013, naik sedikit ke 0,34 di 2014, lalu turun terus secara konsisten melewati 0,32 pada 2017–2019, terus turun ke kisaran 0,31 pada 2020–2022, dan menyentuh titik terendahnya di sekitar 0,29–0,30 pada 2024. Pada 2025 garis Gini Ratio terlihat masih di kisaran 0,29, bukan naik kembali ke 0,34 padahal di tahun yang sama TPAK sedang berada di posisi tertingginya. Ini menunjukkan bahwa naiknya jumlah orang yang bekerja tidak selalu diikuti oleh perbaikan distribusi pendapatan.

Pada umumnya, semakin banyak orang yang masuk ke pasar kerja maka pendapatan seharusnya lebih tersebar merata karena lebih banyak rumah tangga yang punya penghasilan. Pola ini memang terlihat sepanjang 2012–2024. Tapi kejadian pada 2025 membuktikan bahwa jumlah orang yang bekerja saja tidak cukup untuk menjamin pemerataan. Kalau kenaikan TPAK lebih banyak diisi oleh pekerja sektor informal seperti buruh harian atau pedagang kecil yang upahnya rendah, kesenjangan tetap bisa melebar. Sebab di sisi lain, kelompok atas terus menikmati penghasilan jauh lebih besar dari usaha formal maupun dari kepemilikan aset seperti tanah dan properti. Angka TPAK digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja ataupun mencari pekerjaan. Bila angka TPAK kecil maka diduga penduduk usia kerja banyak yang tergolong bukan angkatan kerja baik yang sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga dan sebagainya (Setyowati, 2009)

Selain faktor ketenagakerjaan, pendidikan juga memiliki peran penting dalam memengaruhi distribusi pendapatan masyarakat. Salah satu indikator pendidikan yang digunakan adalah Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), yaitu rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh penduduk. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan masyarakat melalui rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh penduduk. Menurut BPS, RLS mencerminkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi salah satu komponen penting dalam pengukuran pembangunan manusia. Hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan masyarakat dapat dijelaskan melalui Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikemukakan oleh Becker dalam (Thye et al., 2022). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Mincer, 1974) yang menjelaskan bahwa tambahan tahun pendidikan akan meningkatkan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, Sen dalam (Approach et al., 1980) menegaskan bahwa pendidikan berperan dalam memperluas kemampuan individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperoleh akses yang lebih baik terhadap berbagai peluang ekonomi. Dengan demikian, peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah diharapkan dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian terbaru juga sudah dilakukan oleh (Pendapatan et al., 2026) berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan yang diprosikan melalui Rata-Rata Lama Sekolah, pertumbuhan ekonomi, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap ketimpangan pendapatan. Menurut (Todaro, 2006) dalam (Terbuka & Kabupaten, 2020) mengatakan bahwa Semakin lama masyarakat menempuh dan lulus tamatan pendidikan formal, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan masyarakat tersebut untuk bekerja,

sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Menurut (Sekolah & Linear, 2022) pendidikan formal tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi para pekerja untuk tujuan pembangunan, tetapi pendidikan formal juga bisa memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap, dan aspirasi langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kepentingan pembangunan. Dengan sistem pendidikan seperti kurikulum yang telah diatur pemerintah, pendidikan formal dapat dikatakan lebih mampu menjamin kualitas masyarakatnya. Menurut (Mankiw, 2012), pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan individu. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam pasar kerja modern sehingga peluang memperoleh pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih baik menjadi semakin besar. (Pustaka et al., 2023) juga menjelaskan bahwa pendidikan berperan dalam memperluas kemampuan dan kesempatan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat diharapkan mampu mempersempit kesenjangan ekonomi melalui peningkatan kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih merata.



Gambar 2. Grafik perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Gini Ratio di Sumatera Utara

Pada gambar diatas perkembangan kondisi pendidikan di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren yang positif selama periode 2012–2025. Rata-Rata Lama Sekolah terus mengalami kenaikan dari sekitar 8,5 tahun pada 2012 hingga mendekati 10 tahun pada 2025. Di periode yang sama, Gini Ratio justru bergerak turun dari 0,34 pada 2012 ke sekitar 0,29 pada 2024–2025. Dua variabel ini bergerak berlawanan arah, dan pola tersebut cukup konsisten sepanjang lebih dari satu dekade. Kenaikan Rata-Rata Lama Sekolah mencerminkan bahwa penduduk Sumatera Utara rata-rata mengenyam pendidikan lebih lama dari tahun ke tahun. Penduduk yang lebih lama bersekolah cenderung memiliki keahlian yang lebih baik, sehingga peluang mereka untuk masuk ke pekerjaan formal dengan upah layak juga semakin besar. Ketika lebih banyak penduduk bisa mengakses pekerjaan yang lebih baik, jarak penghasilan antara kelompok atas dan bawah perlahan bisa menyempit, dan ini yang tampaknya tercermin dari turunnya Gini Ratio selama periode tersebut. Meski demikian, perlu digarisbawahi bahwa ketimpangan pendapatan tidak hanya ditentukan oleh pendidikan. Faktor lain seperti struktur ekonomi daerah, akses terhadap modal, dan pemerataan pembangunan antar wilayah juga ikut berperan.

Menurut (Mankiw, 2012), pendidikan merupakan bentuk investasi individu, di mana jika semakin tinggi pendidikan, maka kesejahteraan suatu individu akan meningkat dan hal ini juga akan mempengaruhi jangka panjang kesejahteraan ekonomi suatu negara. Hasil yang sama juga dikemukakan pada penelitian (P. D. Sari, 2023) memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dimana kenaikan pendidikan akan menurunkan kemiskinan. Tetapi disatu sisi menurut penelitian (Studi et al., 2020) tidak adanya pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan disebabkan sektor yang berperan besar di penelitiannya adalah sektor perdagangan, hotel, restoran dan pertanian sehingga tidak terlalu membutuhkan pekerja dengan pendidikan tinggi. Peneliti memilih indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dalam pendidikan, karena rata-rata lama sekolah berfungsi dalam mengetahui mutu pendidikan penduduk suatu daerah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Rata-Rata Lama Sekolah merupakan dua indikator yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia dan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan. TPAK mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi, sedangkan RLS mencerminkan tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat. Semakin tinggi partisipasi angkatan kerja dan semakin baik tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar peluang masyarakat memperoleh pekerjaan yang produktif dan pendapatan yang lebih baik. Menurut Schultz (1961) dan Becker (1964), pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga mampu

memperkuat manfaat partisipasi kerja terhadap peningkatan kesejahteraan. (Todaro, 2011) dalam (Ilmiah, 2021) juga menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang didukung oleh perluasan kesempatan kerja. Oleh karena itu, peningkatan TPAK yang disertai dengan peningkatan kualitas pendidikan diharapkan dapat mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata dan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan Gini Ratio di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2012–2025. Ketimpangan pendapatan yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Ada banyak faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan ketimpangan distribusi pendapatan, dari disparitas upah, hingga globalisasi (Inequality & Trap, 2016). Menurut (Dartanto & Putra, 2024) salah satu penyebab utama dari ketimpangan pendapatan/pengeluaran adalah ketimpangan kesempatan, seperti pendidikan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang. Penelitian ini menjadi penting karena ketimpangan pendapatan masih menjadi tantangan pembangunan yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Analisis mengenai hubungan antara faktor ketenagakerjaan dan pendidikan dengan ketimpangan pendapatan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemerataan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan sumber daya manusia dan ketenagakerjaan yang lebih efektif sehingga mampu mendukung terciptanya distribusi pendapatan yang lebih merata dan berkeadilan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series selama periode 2012–2025 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan BPS Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan yang diprosikan dengan Gini Ratio, sedangkan variabel independennya terdiri atas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Sebelum dilakukan estimasi model, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$GR_t = \beta_0 + \beta_1 TPAK_t + \beta_2 RLS_t + e_t$$

Keterangan:

GR = Gini Ratio (ketimpangan pendapatan)

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien regresi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

β_2 = koefisien regresi Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

RLS = Rata-Rata Lama Sekolah

e = error term (variabel pengganggu)

t = periode waktu penelitian (2012–2025)

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Analisis

Metode regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini guna menganalisis dampak dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) serta Rata-Rata Lama Sekolah (RRLS) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2012–2025. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui aplikasi Eviews, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: GR

Method: Least Squares

Date: 05/16/26 Time: 23:29

Sample: 2012 2025

Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.526284	0.076955	6.838883	0.0000
TPAK	0.000893	0.001323	0.674781	0.5137
RRLS	-0.028946	0.005846	-4.951623	0.0004
R-squared	0.735291	Mean dependent var		0.316857
Adjusted R-squared	0.687162	S.D. dependent var		0.013295
S.E. of regression	0.007436	Akaike info criterion		-6.777573
Sum squared resid	0.000608	Schwarz criterion		-6.640632
Log likelihood	50.44301	Hannan-Quinn criter.		-6.790249
F-statistic	15.27752	Durbin-Watson stat		2.267711
Prob(F-statistic)	0.000669			

$$(GR) = 0.526284 + 0.000893 (TPAK) + -0.028946 (RRLS)$$

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap GR di kab/kota Prov. Sumatera Utara dengan perolehan T-hitung (0.674) < T-tabel (1.833), dengan prob. 0,51 > 0,05, maka Ho diterima.

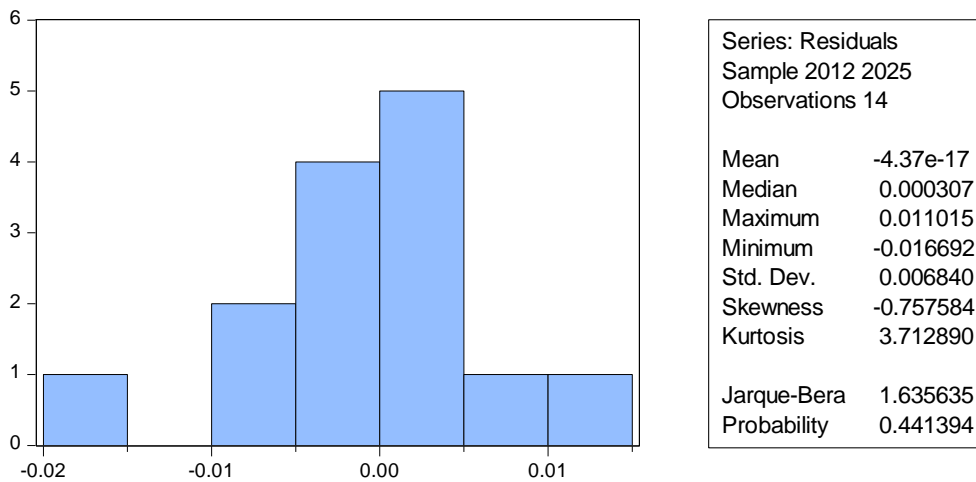
RRLS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GR di kab/kota Prov. Sumatera Utara dengan perolehan T-hitung (-4.951) > T-tabel (1.833), dengan prob. 0,000 < 0,05, maka Ha diterima.

Secara simultan TPAK dan RRLS berpengaruh signifikan terhadap GR di kab/kota Prov. Sumatera Utara dengan perolehan F-hitung (15.277) > F-tabel (4,26), dengan prob. 0,000 < 0,05, maka Ha diterima.

Nilai R-squared sebesar 0,7352 berarti sekitar 73,52 % variasi dalam variabel GR dapat dijelaskan oleh variabel independen tersebut, sementara sisanya 26,48% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Uji Normalitas

Tabel 1.2. Uji Normalitas



Diketahui nilai probability jarque bera sebesar $0.441 > 0.05$ maka H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan lolos uji normalitas

Uji Multikolinearitas

Tabel 1.1. Uji Multikornealitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/16/26 Time: 23:35

Sample: 2012 2025

Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.005922	1499.426	NA
TPAK	1.75E-06	2145.085	1.434837
RRLS	3.42E-05	762.7227	1.434837

Diketahui nilai VIF variabel independen $1.434 < 10.00$ maka H_0 diterima bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi dan lolos uji multikololinealitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.925571	Prob. F(2,11)	0.1919
Obs*R-squared	3.630428	Prob. Chi-Square(2)	0.1628
Scaled explained SS	3.040110	Prob. Chi-Square(2)	0.2187

Diketahui nilai probability obs*R-square $0.162 > 0.05$ maka H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa asumsi uji heterokedastisitas sudah terpenuhi dan lolos uji heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 1.3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.832676	Prob. F(2,9)	0.4658
Obs*R-squared	2.186044	Prob. Chi-Square(2)	0.3352

Diketahui nilai probability Obs*R-square sebesar $0.335 > 0.05$ maka H_0 diterima bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi dan lolos uji autokorelasi.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 0,674 dengan probabilitas 0,5137 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa TPAK berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan tidak dapat diterima.

Hasil tersebut sejalan dengan teori pasar tenaga kerja ganda (*Dual Labor Market Theory*) yang dikemukakan oleh Piore dan Doeringer (1971) dalam (Putri, 2025). Teori ini menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja terbagi menjadi sektor primer yang menawarkan upah tinggi dan jenjang karier yang jelas, serta sektor sekunder yang didominasi pekerjaan informal dengan upah rendah dan ketidakpastian kerja. Dalam kondisi tersebut, peningkatan jumlah penduduk yang bekerja belum tentu mampu memperbaiki distribusi pendapatan apabila sebagian besar tenaga kerja hanya terserap pada sektor informal. Kondisi tersebut relevan dengan keadaan Sumatera Utara, di mana sebagian besar tenaga kerja masih bekerja pada sektor informal seperti pertanian, UMKM, dan buruh harian (Situmorang & Suharianto, 2024). Walaupun tingkat partisipasi angkatan kerja terus meningkat, tambahan tenaga kerja yang masuk ke sektor berpendapatan rendah tidak cukup untuk mengurangi kesenjangan pendapatan secara signifikan. Selain itu, aktivitas ekonomi Provinsi Sumatera Utara masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan, khususnya Kota Medan, sehingga peningkatan partisipasi kerja di daerah lain belum mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan Gini Ratio. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Juli, 2025) yang menemukan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Nilai t-hitung sebesar -4,951 dengan probabilitas 0,0004 menunjukkan bahwa peningkatan RLS berkontribusi terhadap penurunan Gini Ratio. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa RLS berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dapat diterima.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Kuncoro, 2018) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan di negara berkembang berkaitan erat dengan ketimpangan akses pendidikan. Peningkatan pendidikan mampu meningkatkan kualitas modal manusia sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih produktif dan berpendapatan lebih tinggi. Dalam jangka panjang, peningkatan pendidikan dapat membantu memutus rantai kemiskinan antargenerasi dan mempersempit kesenjangan pendapatan. Kondisi tersebut terlihat di Sumatera Utara yang menunjukkan peningkatan capaian pendidikan selama periode penelitian. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, terutama di wilayah perkotaan seperti Medan, Binjai, dan Pematangsiantar, turut mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sumatera & Tahun, 2025) yang menemukan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap Gini Ratio di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan dan peningkatan jenjang pendidikan masyarakat perlu terus didorong guna menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Rata-Rata Lama Sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai F-statistic sebesar 15,27752 dengan probabilitas 0,000669 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi pasar tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusia.

Meskipun secara parsial TPAK tidak berpengaruh signifikan, keberadaannya tetap memiliki kontribusi ketika dianalisis bersama dengan variabel pendidikan. Pendidikan yang lebih baik akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, sedangkan kesempatan kerja yang memadai akan memperluas akses masyarakat terhadap pendapatan. Oleh karena itu, upaya mengurangi ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara memerlukan kebijakan yang terintegrasi melalui peningkatan kualitas pendidikan, perluasan kesempatan kerja formal, serta pemerataan pembangunan ekonomi antarwilayah.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini ratio) di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan T-hitung (0.674) < T-tabel (1.833), dengan prob. 0,51 > 0,05, maka H_0 diterima. Hasil penelitian menunjukkan Rata-Rata Lama Sekolah (RRLS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini ratio) di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan T-hitung (-4.951) > T-tabel (1.833), dengan prob. 0,000 < 0,05, maka H_a diterima. Selanjutnya Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Rata Rata lama sekolah berpengaruh secara simultan terhadap Ketimpangan pendapatan (Gini ratio) di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. diperoleh Nilai R-squared sebesar 0,7352 berarti sekitar 73,52 % variasi dalam variabel GR dapat dijelaskan oleh variabel independen tersebut, sementara sisanya 26,48% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Referensi

1. Approach, T. H. E. C., Potential, I. T. S., Workeducation, F. O. R., & Sen, A. (1980). *What are capabilities ?* 1–23.
2. *GINI RATIO SUMATERA UTARA MENURUT KABUPATEN_KOTA*, 2025. (n.d.).
3. Ilmiah, J. (2021). *INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (STUDI PADA SELURUH PROVINSI DI INDONESIA Perbandingan Rata - Rata Laju Pertumbuhan dan Kemiskinan 2015 - 2018 per Pulau*.
4. Inequality, I., & Trap, M. I. (2016). *Kajian Ekonomi & Keuangan Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap*. 20(2).
5. Juli, N. (2025). *ANALISIS PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP*. 2(6), 250–258.
6. Oksamulya, A., Anis, A., Ilmu, J., Fakultas, E., Universitas, E., & Padang, N. (n.d.). *Analisis determinan ketimpangan pendapatan di indonesia*.
7. One, N., Xlv, V., Growth, E., & Inequality, I. (1955). *The American Economic*.
8. Pendapatan, D. A. N., Daerah, A., & Terhadap, P. A. D. (2026). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI*. 15(April), 105–120.
9. Pustaka, K., Teoritis, K., Hipotesis, D. A. N., & Manusia, P. (2023). *No Title*. 12–82.
10. Putri, A. F. (2025). *Jurnal Ekonomi-Qu Analisis Hubungan Kausalitas Antara Pengangguran, UMK Dan Inflasi Di Kota Semarang Tahun 1993-2023*. 1–21.
11. *Rata-rata Lama Sekolah*, 2023. (n.d.).
12. Sari, L. (2014). *Faculty of Economic Riau University*. 1(2), 1–15.
13. Sari, P. D. (2023). *PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP TINGKAT PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA 2020*. 1(1).
14. Sekolah, R. L., & Linear, R. (2022). *Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Kendari Tahun 2010-2021*.
15. Situmorang, F., & Suhariato, J. (2024). *Eksplorasi Jejak Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, Dan Upah Minimum Regional Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sumatera Utara 2002-2022*. *Journal of Economics and Regional Science*, 4(2), 98–114. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-esensi/article/view/467>
16. Studi, P., Ekonomi, P., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., Studi, P., Ekonomi, P., Ekonomi, F., & Surabaya, U. N. (2020). *PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN Stepanie Ayu Pradipta Retno Mustika Dewi Abstrak*. 08, 109–115.
17. Sumatera, P., & Tahun, U. (2025). *SKRIPSI ANALISIS PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH, ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN TERHADAP RASIO GINI DI KABUPATEN / KOTA ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN TERHADAP RASIO GINI DI KABUPATEN / KOTA PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2010-2023*.
18. Terbuka, P., & Kabupaten, D. I. (2020). *PENGARUH HARAPAN LAMA SEKOLAH, RATA – RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP TINGKAT*. 173–177.
19. Thye, G. L., Law, S. H., & Trinugroho, I. (2022). *Human capital development and income inequality in Indonesia : Evidence from a nonlinear autoregressive distributed lag (NARDL) analysis Human capital development and income inequality in Indonesia : Evidence from a nonlinear autoregressive distributed lag (NARDL) analysis*. *Cogent Economics & Finance*, 10(00). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2129372>
20. *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Kab_Kota*, 2024. (n.d.).
21. Universitas, P., Surabaya, N., Universitas, P., Surabaya, N., Universitas, P., & Surabaya, N. (2019). *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. 8(3), 250–265.